

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Analisis

Menurut Moeliono (2002:43), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagianya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Secara umum dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1988:19) dijelaskan bahwa analisis adalah memeriksa sesuatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tambajong (1992: 11) yang mengatakan bahwa analisis adalah suatu disiplin ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung, dan filsafat untuk menguraikan musik melalui rangkaian jalinan nada, irama, dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tidak sadar pada kesatuan komposisi.

Analisis merupakan bagian penting dari teori musik, diarahkan bagi pendekatan ke arah pemahaman musikal untuk bisa menuju ke arah pemahaman. Dalam jenis analisis yang lebih tinggi, proses mendengar adalah kemampuan untuk mengikuti sebuah alur melodi dalam pola musikal pada komposisi musik menjadi hal mendasar yang sangat penting.

Dalam kamus Inggris-Indonesia Sivari, dkk (1992:17), analysis berarti mengupas, mengurai, mengulas atau membahas, sedangkan menurut Tambajong (1992 : 11), analisis adalah suatu disiplin ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung dan filsafat, untuk menguraikan musik melalui rangkaian jalinan nada, irama dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tak sadar pada kesatuan komposisi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis dalam musik adalah cara mengurai sebuah karya musik melalui proses membagi-bagi obyek penelitian

(karya musik) ke dalam komponen-komponen hingga sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer untuk menemukan unsur-unsur musik yang tersusun dalam elemen-elemen musik sehingga membentuk satu bagian utuh.

Dalam hal ini analisis karya musik merupakan salah satu upaya untuk membedakan unsur-unsur yang ada dalam karya musik agar bisa dipahami dan dimengerti. Kemampuan dalam menganalisis karya merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang pelaku seni khususnya pelaku seni musik baik sebagai pengajar, composer, praktisi, pengamat musik maupun arranger. Selain untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang perkembangan musik, analisis musik juga dapat berfungsi untuk mendalami gramatika musik, teknik komposisi, struktur harmoni, gaya musik dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh pengetahuan gramatika musik, maka kita harus bertitik tolak dari beberapa karya yang mewakili zaman. Pemahaman itu dapat dilakukan melalui analisis sejarah, analisis karya, baik analisis auditif maupun partitur. Perkembangan teori musik pada saat ini juga berasal dari penelitian dan analisis karya sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dieter Marck (1996 : 90) dalam bukunya “Pendidikan Antara Harapan & Realitas.”

2.2 Teori Bentuk Lagu

Hardjana (1983:486) menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Lagu adalah bagian dari karya musik dan musik adalah salah satu bagian dari karya seni. Menurut Rahardjo (1990:72), lagu mengandung dua makna yaitu: (1) lagu yang sedang disenangi masyarakat tertentu; dan (2) jenis lagu yang sedang disajikan kepada pendengar dan

mengutamakan teknik penyajian dan kebebasan dalam menggunakan ritme atau jenis instrumen.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:486) Pengertian lagu ada beberapa macam: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); (2) nyanyi-nyanyian perjuangan; (3) film yang menjadi dasar cerita film kebangsaan lagu resmi negara tertentu. Lagu juga bisa disebut musik atau sesuatu yang bersuara dan berkonsep secara sistematis dapat diperdengarkan.

Bentuk lagu dapat diartikan sebagai ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Ide ini (bentuk lagu) mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk lagu menyatakan kesatuan yang utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup. Prier (2011: 5)

Dalam lagu rakyat, lagu daerah, lagu nasional, lagu anak, lagu gereja hampir selalu memakai bentuk lagu yang terdiri sejumlah kalimat dalam lagu. Menurut Prier (1996:5) bentuk lagu berdasarkan jumlah kalimat, maka bentuk lagu dibedakan: (1) bentuk satu bagian dengan satu kalimat saja, (2) bentuk lagu dua bagian dengan dua kalimat yang berlainan, (3) bentuk lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda.

2.2.1 Bentuk lagu satu bagian

Bentuk lagu satu bagian adalah utuh, kerana terdiri dari kalimat dengan koma titik, mempunyai arti dalam dirinya sendiri kerana bentuknya bulat, sedangkan refren yang singkat, dalam bentuk lagu satu bagian ini harus lebih kaya, lebih padat, dan bobotnya dari pada sebuah refren dan inilah sebab bahwa jarang terdapat lagu dengan satu kalimat satu saja.

Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi: Kemungkinan pertama, A (a a') : artinya pertanyaan atau diulang dengan variasi dalam jawabannya. Contohnya seperti lagu bagimu negeri, kode A (a a') berarti kode lagu dalam negeri terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A. Namun pertanyaan dengan jawaban hampir sama, kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi (a a'). Kemungkinan kedua, A (a x) : pertanyaan dan jawaban berbeda. Contohnya seperti lagu kole-kole. Lagu kole-kole terdiri dari satu kalimat saja, maka diberi kode A karena pertanyaan dan jawaban berbeda, maka kode A dilengkapi dengan a b menjadi: A (a b) Prier (1999:6)

2.2.2 Bentuk Lagu Dua Bagian

Bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental, untuk iringan tari dan lain lain). Bentuk lagu dua bagian ini terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Bila sebuah anak kalimat atau *frase* terdiri diulang (dengan variasi) seperti dalam lagu bagimu negeri, maka syarat ini belum terpenuhi. Kalimat A dan kalimat B tidak harus sama panjangnya. Untuk membawakan sebuah lagu yang berbentuk lagu dua bagian, hendaknya diperhatikan kontras diantara dua kalimat lagu perlu dicari secara teliti, karena ia menentukan pola pembawaan. Kontras ini dapat berwujud sebagai: 1) kontras dinamika, 2) kontras tonalitas (mayor-minor atau sebaliknya), 3) kontras harmoni, 4) kontras arah lagu. Prier (1996:10)

2.2.3 Bentuk Lagu Tiga Bagian

Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian, artinya: dalam satu lagu

termuat tiga kalimat atau priode yang berkontras yang satu dengan yang lainnya. Untuk membawakan lagu dengan tiga bagian hendaknya diperhatikan, kontras diantara bagian A dan B perlu diwujudkan dengan seksama dan ulangan dari A sesudah B dapat berupa sebagai peningkatan atau sebagai ulangan atau kenangan, tergantung dari syair dalam pembawaanpun hendaknya seindah demikian. Prier (1996:12)

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu merupakan bagian-bagian yang mempunyai peran dalam proses pembentukan pada sebuah lagu, baik dari segi karakter, isi lirik serta makna lagu yang ingin disampaikan dengan beberapa unsur-unsur pembentuk lagu. Unsur-unsur tertentu dalam sebuah lagu dapat diamati secara khusus. Satu diantara unsur-unsur tersebut adalah tentang bentuknya. Pengamatan tentang lagu dapat dilakukan dengan baik dengan mendengarkannya maupun dengan melihat notasinya.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik adalah susunan unsur-unsur musik dengan pengaturan dan hubungan antara bagian-bagian musik serta kebebasan proses kreatif penggarapan musik, sehingga karya musik memiliki karakter.

2.3 Struktur Bentuk Lagu

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:19), struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. Djelan tik (1990:41) Struktur atau susunan dari suatu seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian penataan, ada hubungannya tertentu antara bagian bagian yang tersusun. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas sehingga terjalin hubungan yang berarti diantara bagian-bagian keseluruhan perwujudan.

Dapat disimpulkan bahwa struktur musik merupakan suatu susunan kesatuan atau keterkaitan dengan bentuk didalamnya terdapat unsur-unsur musik dari yang terkecil sampai yang terbesar sehingga membentuk serangkaian bunyi dalam keterkaitan yang jelas, teratur, dan bermakna yaitu lagu.

2.3.1 Motif

Menurut Prier (1989: 14) motif adalah unit terkecil dari struktur lagu yang mengandung suatu unsur musikal, tetapi harus didukung dengan semua unsur musik seperti melodi, ritmis, dan harmoni. Meskipun unsur terkecil dalam musik adalah nada, tetapi nada yang berdiri sendiri belum merupakan suatu musik.

Prier (2011: 26) mengemukakan bahwa motif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
2. Sebuah motif terdiri dari setidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut dengan motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
3. Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain yang sesuai, dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses atau sebagai suatu pertumbuhan.

4. Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan “m”, motif berikutnya disebut “n”, dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode “m1”, “m2”, “n1”, “n2” dan sebagainya.

Menurut Prier (2011: 27) terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ulangan harafiah

Ulangan harafiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama.

Contoh:

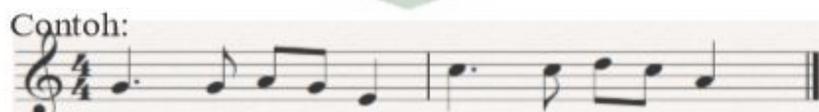


Gambar 3: Ulangan harafiah (Prier, 2011: 27)

- 2) Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

- Sekuens naik

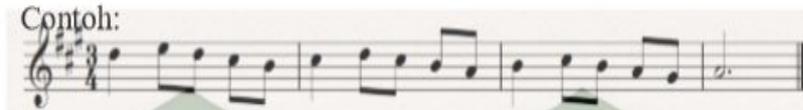
Menurut Prier (2011: 28), sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tanggana dan harmoni lagu. Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan.



Gambar 4. Sekuens naik (Prier, 2011: 28)

- Sekuens turun

Menurut Prier (2011: 28), sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah. Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban.

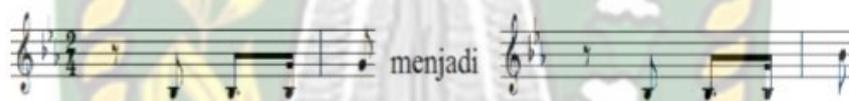


Gambar 5. Sekuens turun (Prier, 2011: 28)

3) Pembesaran interval (augmentation of the ambitus)

Tujuan pembesaran interval adalah menciptakan ketegangan. Pengolahan motif semacam ini biasanya dapat dijumpai di bagian pertanyaan kalimat atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu ABA' (Prier, 2011: 29)

Contoh:

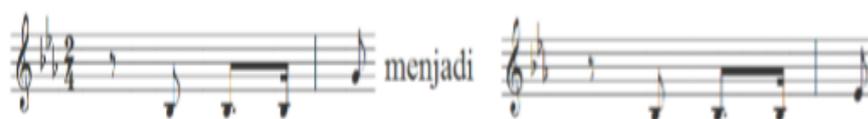


Gambar 6. Pembesaran interval (augmentation of the ambitus) (Prier, 2011:29)

4) Pemerkecilan interval (diminuation of the ambitus)

Pemerkecilan interval merupakan kebalikanya dari pembesaran interval, penerkrcilan interval dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau memperkecil “busur” kalimat, maka tempatnya terutama pada kalimat jawaban (Prier,2011:30).

contoh



Gambar 7. Pemerkecilan interval (diminuation of the ambitus) (Prier, 2011: 30)

5. Pembalikan (inversion)

Menurut Prier (2011: 31), setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

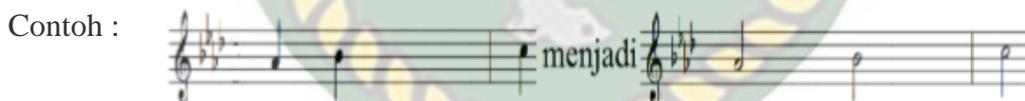
Contoh:



Gambar 8. Pembalikan (inversion), (Prier, 2011: 31)

6. Pembesaran nilai nada (augmentation of the value)

Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis yang dilakukan dengan merubah irama motif karena masing masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama. Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar; tempo diperlambat dengan demikian motifnya diintensifkan. Pengolahan semacam ini biasanya terjadi dalam musik instrumental (Prier, 2011: 33).



Gambar 9. Pembesaran nilai nada (augmentation of the value), (Prier, 2011: 33)

7. Pemerkecilan nilai nada (diminuation of the value)

Pemerkecilan nilai nada hampir sama dengan teknik pengolahan motif pembesaran nilai nada. Di dalam pemerkecilan nilai nada, melodi dari motif utama tetap sama, namun iramanya berubah.



Gambar 10. Pemerkecilan nilai nada (diminuation of the value)
(Prier, 2011: 34)

2.3.2 Kalimat atau Periode (Satz)

Adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Satu kesatuan ini nampak pada akhir kalimat: di situ timbul kesan 'selesailah sesuatu', karena disini melodi masuk dalam salah satu nada akor Tonika; namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain (misalnya ke Dominan). Selain itu, nada penutup kalimat umumnya jatuh pada hitungan berat. Pada urutan akor tertentu yang menciptakan dan memberikan kekhasan terutama pada akhir kalimat musik. Pada simetri kalimat.

Untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk memakai sejumlah kode untuk kalimat / periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C dsb) bila sebuah kalimat periode diulang dengan sertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksent(') misalnya A B A'. Biasanya sebuah kalimat musik / periode terdiri dari dua anak kalimat / frase ('phrase')

- 1) Kalimat pertanyaan / kalimat depan ('question' / 'Vorsatz'),

Kalimat pertanyaan adalah awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) disebut 'pertanyaan' atau 'kalimat depan' karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, maka dapat dikatakan berhenti dengan 'koma'; umumnya di sini terdapat akor Dominan kesannya disini; belum selesai, di nantikan bahwa musik dilanjutkan.

- 2) Kalimat jawaban / kalimat belakang ('answer', 'Nachsatz')

Kalimat jawaban adalah bagian kedua dari kalimat (biasanya birama 5-8 atau 9-16) disebut 'jawaban' atau 'kalimat belakang' karena ia melanjutkan 'pertanyaan' dan berhentidengan 'titik' atau akor tonika. Kode untuk anak kalimat / frase yang umumnya dipakai ialah huruf kecil (a, b, c dan dsb). Bila

sebuah anak kalimat diulang dengan disertai perubahan, maka huruf kecil ybs, disertai tanda aksen (‘) misal a a’.

2.3.3 Frase

Prier (1989: 14) menjelaskan bahwa frase merupakan kesatuan dari sejumlah ruang-ruang birama dengan ciri-ciri yang tampak pada akhir kalimat, pola irama, dan pada simetri antar kalimat dalam suatu bagian bentuk. Dalam sebuah lagu, frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana dapat terdiri dari 2 atau 4 birama, dan frase bisa diperpanjang. Frase dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Frase anteseden

Frase anteseden adalah frase tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu untuk membuka kalimat dan biasanya diakhiri dengan kaden setengah (jatuh pada akor dominan). Frase ini diumpamakan sebagai frase pernyataan yang memerlukan penyelesaian dengan frase jawaban dan kesimpulan untuk menjadi kalimat lagu.

2) Frase konsekuen

Frase konsekuen adalah frase jawab atau frase kebalikan dari anteseden, umumnya jatuh pada akor tonika. Frase ini diumpamakan sebagai frase jawaban atau kesimpulan sebagai penyelesaian dari frase pertama. Hubungan frase adalah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan frase atau bagian-bagian dalam lagu menjadi suatu bentuk komposisi yang utuh. Hubungan antar frase terdiri dari repetisi, variasi, sekuen, dan kontras.

2.3.4 Tema

Menurut Banoe (2004: 409), tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu, serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen

utama dalam konstruksi sebuah komposisi; melodi pokok yang polanya selalu diulang-ulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi.

Tema merupakan ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi, yang masih harus dikembangkan lagi hingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Sebuah karya bisa mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan. Menurut Syafiq (2003: 299), tema adalah rangkaian nada yang merupakan pokok bentukan sebuah komposisi karena sebuah komposisi dapat memakai lebih dari satu tema.

2.4 Unsur-Unsur Musik

Dalam pembentukan musik secara utuh unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur musik yang perlu dalam bahan penelitian ini yaitu:

2.4.1 Ritme

Wiliam Brandt (1980:35) mengatakan bahwa terminology ritme berasal dari bahasa Yunani yang berarti aliran atau aliran sungai, ritme dapat diidentifikasi sebagai suatu aliran yang bersuara maupun diam yang terjadi didalam musik tersebut.

Di dalam teori musik barat, ritme dianggap sebagai elemen penting dari sebuah melodi. Seperti ditegaskan oleh Brindle (2013:65) yang dikutip oleh Idawati: *“without the rhytym, the melodies lose their identy”*. Artinya unsur ritme pada melodi merupakan determinan dari bentuk melodi tersebut, atau dengan kata lain. *“without the rhytym the melody loses it alveness”*. Selain dari itu, unsur ritme juga akan lebih mudah diingat bilamana dibandingkan dengan pitch (tinggi-rendahnya).

Lebih lanjut Joseph Machlis (1984:5) juga menuliskan persoalan ritme sebagai berikut:

“Rhythym the world means “flow” in greek-is the tern we use to refer to the cobtrolled movement of music in time. The duration of the tones, their frequency, and the regularity or irrregularyty with which they are sounded determine the rhytym of a musical passage. Rhytym is the element of music most closely allied to body movement, to physical action. Its simpler patterns when repeated over and over can have a hypnotic effect on us. For this reason rhytym has been called the heartbeat of music ...”

(Ritme maksudnya “mengalir” dalam bahasa Yunani adalah istilah yang kita gunakan untuk merujuk pada gerakan mengontrol musik dalam waktu. Durasi nada, frekuensi, dan keteraturan atau tidak keteraturan dengan yang mereka dengar, menentukan irama suatu bagian musik. Ritme adalah elemen musik paling erat kaitannya dengan gerakan tubuh, untuk tindakan fisik. Polanya lebih sederhana, ketika diulang-ulang memiliki efek hipnotis. Untuk alasan ini ritme disebut detak jantung musik ...)

2.4.2 Melodi

Melodi merupakan salah satu elemen penting yang terdapat pada musik. Dalam membuat sebuah lagu yang ditentukan terlebih dahulu adalah melodi. Joseph Machlis mengatakan bahwa, melodi merupakan jiwa, roh, serta nyawa sebuah lagu musik. Lebih lengkapnya Joseph Machlis (1984:7) mengatakan:

“Melody is that element of music which makes the widest ant most direct appeal. It has been called the soul of music. It is generally what we remember and whistle an hum. We know a good melody when we hear it and we recognize it unique power it move us. Although we might be hard put to explain wherein its power lies.”

Artinya: melodi adalah elemen musik yang dapat membuat daya tarik secara langsung. Melodi dibuat jiwa pada sebuah musik. Hal ini umumnya apa yang kita ingat dapt dipraktikan oleh pendengarnya dengan cara bersiul atau bersenandung. Melodi dapat juga mentimulasi orang untuk bergerak mana kala ia mendengarkan suatu melodi yang direspon dengan baik. Walaupun terkadang orang tersebut tidak dapat menjelaskan kekuatan apa yang telah mentimulasi mereka.

Lebih lanjut Joseph Machlis (1984:8) menuliskan tentang melodi sebagai berikut:

“A melody is a succession of single tones perceived by the mind as a unity. In order to perceive an melody as a unity, we must find a significant relationship among its constituent tones. We must derive from them an impression of a conscious arrangement: the sense of a beginning, a middle and an end. We hear the words of a sentence not separately but in relation to the thought as a whole. So too we perceive tones not separately but in relation to each other within a pattern. A melody seems to move up and down, its individual tones being higher or lower than each other. It also moves forward in time, one claiming our attention for a longer or shorter duration than another. From the interaction of the two dimensions emerges the total unit which is melody.”

Artinya: Melodi merupakan rangkaian nada-nada yang dirasakan oleh pikiran sebagai satu kesatuan. Untuk merasakan melodi sebagai satu kesatuan. Untuk merasakan dan menemukan hubungan yang berarti nada-nada utama melodi tersebut. Kita harus mendapatkan dari melodi itu kesan yang diatur secara sadar dari awal, tengah dan akhir. Kita mendengarkan kata-kata pada kalimat tidak secara tunggal namun didalam pikiran sebagai sesuatu yang lengkap. Jadi, kita juga merasakan sebuah melodi tidak terpisah melainkan berhubungan satu sama lainnya didalam sebuah pola. Melodi bergerak naik turun nada-nada individunya menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari nada lainnya. Melodi juga bergerak kedepan didalam waktu, dan satu nada menuntut perhatian kita untuk durasi yang lebih panjang atau pendek dari lainnya. Dari interaksi dua dimensi ini terwujudlah kesatuan yang total yaitu melodi.

Dari beberapa kutipan diatas, sudah sangat jelas betapa pentingnya peran melodi dalam sebuah lagu, karena melodi tersebut adalah sebagai jiwa dan nyawa pada sebuah lagu. Keindahan melodi pada lagu tersebut sangat menentukan kenikmatan pendengar dalam mendengarkan lagu tersebut.

2.4.3 Harmoni

Harmoni adalah paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan bunyi yang indah. Persoalan harmoni juga dijelaskan oleh Menurut Joseph Mechlis (1984:11) tentang harmoni adalah sebagai berikut.

“Harmoni is to music what perspective is to painting. It introduces the impression of musical space. The supporting role a harmony is apparent when a singer accompanies his melody with chord on the guitar or banjo, or when a pianst plays the melody with his right hand while the left strikes the chords. We are jolted if the wrong chord is sounded, for at than point we become aware that the necessary unity of melody and harmony has been broken. Harmony pertains to the movement and relationship of intervals and chord.”

Artinya: harmoni adalah musik yang perspekif untuk melukiskan. Hal ini memperkenalkan kesan ruang pada musik. Peran pendukung harmoni terlihat ketika penyanyi menyertai melodi dengan chord pada gitar atau banjo, atau ketika seorang pianis memainkan melodi dengan tangan kanannya serta kiri memainkan akord. Kita akan mendengar jika akord yang salah dibunyikan, untuk pada saat itu kita menyadari bahwa perpaduan melodi dan harmoni telah rusak. Harmoni berkaitan dengan gerakan dan hubungan interval dan akord.

2.4.4 Timbre

Kamus musik Pono Bonoe (2004:414) timbre adalah warna suara. Warna suara dapat dibedakan dengan ragam alat dan bahan pembuatanya. Timbre sangat dipengaruhi oleh cara bergetarnya suatu sumber bunyi. Timbre terjadi karna banyaknya nada tambahan dan kuat nada atas yang menyertai nada dasarnya. Misalnya seorang pria dan seorang wanita menyanyikan sebuah nada secara bersama, maka akan dapat kita bedakan, walaupun keduanya beernyanyi dengan frekuensi sama. Hal ini karena alat-alat yang beresonasi dari leher / tenggorokan keduanya tidaksama. Perbedaan itulah yang menyebabkan timbre atau warna bunyi.

Dalam menyusun rangkaian nada-nada untuk menghasilkan irama senada, selalu unsur-unsur musik memerlukan tanda yang bertujuan memberikan tempo permainan agar lagu terdengar bunyi-bunyi yang harmonis dan memiliki satu kesatuan yang berkesinambungan. Berikut dibawah ini merupakan tanda-tanda atau tempo di dalam musik pada umumnya, antara lain:

2.4.5 Ekspresi

Unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung didalam kalimat bahasa maupun kalimat lagu. Menurut Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2013:19) yang dikutip oleh Sri Meryeni Ferlis, dan menyanyikan sebuah lagu dengan penuh perasaan, baik itu perasaan sedih, gembira, khitmat, dan syahdu. Perasaan dalam lagu diungkapkan dengan tanda yang disebut tanda ekspresi. Adapun tanda ekspresi antara lain:

- 1) *Agianto* : gembira, bersemangat
- 2) *Con animo* : dengan sungguh-sungguh
- 3) *Con animato* : dengan berjiwa
- 4) *Con sprito* : dengan semangat
- 5) *Con antabile* : dengan berseru
- 6) *Con bravura* : dengan gagah perkasa
- 7) *Vivace* : hidup, lincah
- 8) *Marcato* : dengan tegas bertekanan
- 9) *Maestoso* : bersifat luhur dan mulia
- 10) *Ambile* : menarik
- 11) *Contabile* : perasaan merdu
- 12) *Con amora* : berperasaan kasih penuh kecintaan
- 13) *Con doloroso* : berperasaan sedih, pilu susah hati
- 14) *Con expresione* : dengan penuh perasaan
- 15) *Con sustenoto* : dengan perasaan

2.4.6 Dinamika

Idawati mengatakan bahwa “keras lembutnya tekanan suara digunakan suara digunakan dalam lagu, untuk mencapai ekspresi emosional, dinamakan dinamika. Dinamika dilakukan berdasarkan situasi lagu atau musik yang dimainkan”. Seperti yang dikatakan Barker yang dikutip oleh Idawati (2013:80) “*Dynamics is no a pure science, because everything depends on the contexts*”

Joseph Machlis (1984:22). Menuliskan mengenai dinamik, yaitu “*Dynamic denotes the degree of loudness or softness at which the music is played. In this area as in that of tempo certain responses seem rooted in the nature of our emotions. Mystery and fear call for a whisper, event as jubilation and vigorous activity go with full resonance. A lullaby or love song moves in another dynamic range than triumphal march. Modern instruments place a wide gamut of dynamic effects at the composer’s disposal.*”

Artinya: Dinamika menunjukkan tingkat kenyaringan atau kelembutan dimana musik dimainkan. Didalam hal ini seperti tempo, respon tertentu tampaknya berakar dalam sifat emosi kita. Misteri dan ketakutan panggilan pada bisikan, bahkan kegembiraan dan aktifitas pergi dengan resonansi penuh. Sebuah pengantar tidur atau lagu cinta bergerak dalam kisaran lain dinamis daripada kemenangan. Alat musik moderen menempatkan keseluruhan luas efek dinamis dipembuangan komposer).

Menurut William Brandt (1980:36), berikut ini adalah istilah yang paling umum dalam indikasin yang digunakan pada dinamika, yaitu sebagai berikut:

1. Tanda dinamik untuk pernyataan suara keras

f (forte) : kuat

ff (fortissimo) : lebih kuat daripada *f*

fff (fortisissimo) : lebih kuat daripada *ff*

mf (mezzo forte) : (sedang kuatnya)

2. Tanda dinamik untuk pernyataan suara lunak

p (piano) : lembut

pp (pianissimo) : lebih lembut daripada *p*

ppp (pianisissimo) : lebih lembut daripada *pp*

mp (mezzo piano) : (sedang lembutnya)

3. Campuran keras dan lunak

Crescendo : makin lama makin kuat

Decrescendo : makin lama makin lembut

4. Tanda dinamik untuk pernyataan “tekanan”

Staccato : ditekan dengan terputus-putus

Staccatissimo : ditekan sangat kuat dengan terputus-putus

2.4.7 Tempo

Menurut Joseph Machlis(1984:21), istilah tempo adalah sebagai berikut.

“Meter tells us how many beath there are in the measure are in the measure, but it does not tell us whether these beath accur slowly or rapidly. The tempo, by which we mean the rate of speed, the pace of the music, provides the answer to this matter in an art of movement such us music, the rate of movement is of prime importance. We respono musical tempo physcally and psychologically. Our pulse, breathing, aur entire being at adjust to the rate of movement and the feeling engendered thereby on the conscious and subconscious levels. Because of the close connection between tempo and mood, tempo markings indicate the character of the music as well as the pace. The tempo terms are generally given and italian, a survival form the time when the opera of that nation dominated the euoropean scene.”

Artinya: Meteran memberi tahu kita banyak beath ada dalam ukuran, tetapi tidak mengatakan kepada kita apakah beath ini terjadi secara perlahan atau cepat. Tempo, yang kita maksud tingkat kecepatan musik, memberi jawaban sangat penting. Kami merespon terhadap tempo musik secara fisik dan psikologis. Masuk, bernapas, seluruh yang sama menyesuaikan dengan tingkat pergerakan dan perasaan yang ditimbulkan sehingga pada tingkat sadar dan bawah sadar. Karna hubungan yang erat antara, tanda tempo dan suasana hati, tanda tempo menunjukkan karakter musik serta kecepatan.

Istilah tempo umumnya diberikan dalam bahasa Italia, kelangsungan hidup dari waktu ketika opera dari bangsa itu yang mendominasi Eropa.

Berkaitan dengan pendapat Joseph Marchlis, Micheal Pilhofer dan Holly Day juga menuliskan tentang tempo, yaitu sebagai berikut:

“Tempo means, quite basically, “time”. And when you hear people talk about the tempo of a musical piece, they are referring to the speed at which the music progresses. The point of tempo is not necessarily how fast or slowly you can play a musical piece, however. What tempo really does is set the basic mood of a piece of music. Music that is played very, very slowly, or very, very quickly, or prestissimo, can seem maniacally happy and bright. The importance of tempo can truly be appreciated when you consider that the original purpose of much popular music was to accompany people dancing. Often the movement of the dancers’ feet and body positions worked to set the tempo of the music, and the musicians followed the dancers. Prior to the 17th century, though, composer had no real control over how their transcribed music would be performed by others, especially by those who had never heard the pieces performed by their creator. It was only in the 1600s that the concept of using tempo and dynamic markings in sheet music began to be employed.”

Artinya: Tempo pada dasarnya adalah waktu, dan ketika kamu mendengar orang berbicara tentang tempo sebuah lagu, mereka menghubungkan pada kecepatan dimata musik berlangsung. Intinya tempo tidak penting bagaimana cepat atau lambat kamu dapat memainkan sebuah lagu, namun bagaimana tempo bisa disesuaikan dengan keadaan dasar sebuah lagu. Musik yang dimainkan sangat cepat atau prestissimo bisa terlihat sangat bahagia dan bersinar. Yang terpentingnya dalam tempo dapat menghargai ketika kamu menyadari tujuan dasar dari musik populer adalah untuk menemani orang menari. Sering kali gerakan kaki para penari dan posisi tubuh bekerja untuk mengatur tempo musik, dan musisi mengikuti penari. Sebelum abad ke 17, komposer tidak memiliki kontrol nyata bagaimana mereka merekam yang akan ditampilkan, terutama bagi mereka yang belum pernah mendengar lagu yang mereka ciptakan. Barulah ditahun 1600-an konsep menggunakan dan tanda-tanda dinamis dalam lembaran musik mulai digunakan.

Joseph Machlis (1984:21) menuliskan macam-macam tanda tempo, yaitu diantaranya:

1. Tanda tempo lambat yaitu :

- 1) *Largo* (sangat lambat, luhur dan agung)
- 2) *Adagio* (sangat lamatr dengan penuhn perasaan)
- 3) *Grave* (sangat lambat dan sedih)
- 4) *Lento* (sangat lambat dan berhubungan)

2. Tanda tempo sedang yaitu:

- 1) *Adante* (sedang, seperti orang berjalan)
- 2) *Andantino* (lebih lambat dari adante)
- 3) *Moderato* (sedang cepatnya)
- 4) *Allegro moderato* (agak cepat dari moderato)

3. Tempo cepat yaitu :

- 1) *Allegro* (cepat)
- 2) *Allegrato* (agak cepat)
- 3) *Presto* (cepat sekali dan tergesa-gesa)
- 4) *Vivace* (cepat, lincah)

Syafiq (2004:66) menjelaskan bahwa tempo adalah cepat lambatnya sebuah lagu atau instrumen, meskipun jenisnya sangat banyak, pada dasarnya tempo dibagi menjadi tiga jenis yaitu lambat, sedang, dan cepat. Berikut beberapa contoh istilah tempo :

- 1) *Largo* : Lambat (M.M. 44 – 48)
- 2) *Moderato* : sedang (M.M. 96-100)
- 3) *Allegro* : cepat, hidup, gembira (M.M. 132-138)
- 4) *Vivace* : hidup, gembira (M.M. 160-178)
- 5) *Presto* : cepat (M.M. 184-200)
- 6) *Fermata* : nada ditahan melebihi nilai yang sebenarnya

2.5 Pendekatan Teori dalam Etnomusikologi

Etnomusikologi berasal dari kata *ethnos*, *mousike*, dan *logos*. *Ethnos* berarti bangsa, *mousike* berarti musik, dan *logos* adalah ilmu. Secara harafiah diartikan sebagai ilmu tentang musik bangsa-bangsa. Menurut Bruno Nettl Etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari musik dan berbagai aspeknya dalam kebudayaan manusia, biasanya di luar peradaban barat (2012:1).

Sejarah perkembangan etnomusikologi khususnya di Eropa dan Amerika ditandai oleh berbagai peristiwa terutama yang berkaitan dengan buku-buku dan tulisan-tulisan yang dikerjakan oleh para ahli, seperti munculnya buku *Dictionnaire de Musique* karya Jean Jacques Rousseau (1768) sebagai tonggak sejarah yang mendasari berkembangnya etnomusikologi. Selain itu ditandai pula dengan ditemukannya peralatan-peralatan alat ukur frekuensi nada dan rekaman.

Menurut Bruno Nettl (2012:5-6) dalam mencapai tujuan-tujuan praktis, etnomusikologi membagi tiga kategori jenis musik. Kategori yang pertama musik dari masyarakat non-literasi, masyarakat yang tidak mengembangkan sistem membaca dan menuliskan bahasa-bahasa mereka, memiliki kehidupan yang relatif sederhana, meliputi Indian Amerika, Negro Afrika, Oseania, Aborigin Australia dan suku-suku di berbagai penjuru dunia. Kategori yang kedua musik dari kebudayaan-kebudayaan tinggi Asia dan Afrika utara yang meliputi Cina, Jepang, Jawa, Bali, Asia Tenggara, India, Iran dan negara yang menggunakan bahasa Arab. Kategori yang ketiga adalah musik rakyat, didefinisikan sebagai musik dalam tradisi lisan ditemui di berbagai wilayah yang didominasi oleh kebudayaan-kebudayaan tinggi.

Berdasarkan teori tiga pendekatan untuk mendeskripsikan gaya musik menurut Bruno Nettl (2012:133), maka penulis melakukan pendekatan secara sistematis yaitu salah satu pendekatan untuk mendeskripsikan musik dengan mengidentifikasi segala yang mungkin, atau banyak untuk tujuan praktis, sekelompok aspek-aspek musik

tertentu, dan menjabarkan tiap aspek ini dari sebuah komposisi, atau dari sekumpulan komposisi musik yang karena satu atau beberapa alasan, diasumsikan memiliki kesamaan sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah unit.

Prosedur yang umum adalah memisahkan kedalam sejumlah elemen. Dalam pembelajaran teori musik aspek-aspek ini sering disebut dengan melodi, ritme, sukat, bentuk, harmoni atau polifoni.

2.6 Penelitian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan Analisis Bentuk lagu *Bekoba* di Bagansiapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir adalah :

Skripsi Julianti Desrika tahun 2016 yang berjudul “ *Bentuk Lagu Daerah Bujang Pumatong Karya Japris Bonuo Di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*” yang membahas tentang 1) Bagaimanakah bentuk lagu *Bujang Pumatong Karya Japris Bonuo Kecamatan Rambah Kabupaetn Rokan Hulu*.

Skripsi Ade Aisyah pada tahun 2013, yang berjudul “*Bentuk Lagu Satelit Zapin Karya Rino Dezapaty. Mby di Pekanbaru*”. Rumusan masalahnya membahas tentang : Bagaimanakah bentuk lagu *Satelit Zapin karya Rino Dezapaty. Mby*. Yang kajian pustakanya membahas tentang konsep bentuk lagu dan teori bentuk lagu. Dalam skripsi ini yang menjadi acuan penulis adalah kajian pustakanya.

Skripsi Nanda Putri Rindiana pada tahun 2015, yang berjudul “*Bentuk Lagu Megheghek di Ladang di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*”. Yang membahas tentang, bagaimanakah bentuk lagu *Maghehek* di Ladang di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Skripsi Nurkhilos pada tahun 2015, yang berjudul “*Unsur-Unsur Musik Dalam Lagu Magadir Pada Grup Rebana Al Hijrah di Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai Provinsi Riau*”. Yang membahas tentang, unsur-unsur musikapa sajakah yang terdapat dalam lagu Magadir pada Grup Rabana Al Hijrah di Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai Provinsi Riau.

Skripsi Tarmizi 2013, Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang berjudul “*Musik Dalam Ritual Deo Kayangan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*”. Permasalahan dalam penelitian tersebut ialah unsur-unsur musikapa sajakah yang terdapat dalam Ritual Pengobatan *Deo Kayangan* yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dekriptif analisis.

Skripsi Bambang Haryono 2012 Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, judul “*Musik Dalam Tari Padduppa Di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*”. Musik dalam *tari Padduppa* merupakan musik tradisi Bugis yang di dalamnya terdapat beberapa instrumen yaitu: *Satu buah kecapi, satu buah saruling, dua buah gendang babon dan satu buah gong*. Musik ini memiliki unsur-unsur musik sebagai berikut yaitu; Nada, Ritme/irama, birama, tempo, melodi, timbre, tekstur dan dinamik.

Skripsi Azzikri Hamdani 2013 Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, judul “*Analisis Bentuk Lagu Senayuong Lalu Dalam Seni Musik Celemping Di*

Sanggar Kesenian Puti Lindung Bulan Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

Skripsi Sri Maryeni Ferlis 2013 Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, judul “*Analisis Bentuk dan Struktur Melodi Lagu Melayu Zapin Kasih dan Budi Versi Suhardi S Provinsi Riau*”.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau